

ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *LONG TERM DEBT TO EQUITY RATIO*, *CASH RATIO* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Vivi Lorensia

Email: vivilorensia07@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, *long term debt to equity ratio*, *cash ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity*. Populasi pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia dengan total 51 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 18 perusahaan untuk dijadikan sampel. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi, uji F serta uji t. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah sebesar 0,463. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. *Long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. *Cash ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Kata Kunci: *Return on Equity*, Kepemilikan Manajerial, *Long term Debt to Equity Ratio*, *Cash Ratio*, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Adapun salah satu tujuan pengembangan sektor transportasi adalah untuk memaksimalkan tingkat keuntungan (profit) yang diperoleh perusahaan. Salah satu fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen adalah menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on equity*. *Return on equity* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam berinvestasi untuk mendapatkan laba. Rasio *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan (profit) dari modal yang dimilikinya. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu kepemilikan saham

dalam perusahaan merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam usaha meningkatkan laba perusahaan maka diperlukan adanya sumber pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan salah satunya dapat diperoleh dari pinjaman kepada pihak luar atau hutang (*leverage*). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *long term debt to equity ratio*. *Long term debt to equity ratio* merupakan hutang berjangka yang memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun. Naik turunnya laba perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, salah satunya dapat digunakan *cash ratio*. *Cash ratio* mengukur seberapa besar uang kas yang digunakan untuk membayar hutang yang akan segera jatuh tempo. Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi profitabilitas perusahaan. Transportasi merupakan salah satu subsektor dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pentingnya peranan sektor transportasi dalam kehidupan masyarakat saat ini tentunya memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, *long term debt to equity ratio*, *cash ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity* pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pada dasarnya, informasi merupakan faktor penting bagi investor maupun pelaku bisnis, di mana informasi memberikan gambaran mengenai kondisi pada masa lampau, sekarang, maupun pada masa yang akan datang terkait keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan juga terkait dengan perkembangannya di pasar sekuritas. Investor pasar modal maupun pelaku bisnis membutuhkan informasi yang relevan, akurat dan juga lengkap yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam melakukan analisis pengambilan keputusan investasi.

Adapun informasi tersebut disampaikan oleh pihak perusahaan. Apabila informasi tersebut telah disampaikan oleh pihak perusahaan dan kemudian diterima oleh pihak investor, maka informasi tersebut masih harus diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu untuk kemudian diketahui bahwa informasi dianggap memberikan sinyal positif

atau sinyal negatif. Informasi dengan sinyal positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang yang baik di masa mendatang, di mana hal ini dapat meningkatkan keinginan para investor untuk melakukan perdagangan saham. Namun, informasi dengan sinyal negatif menunjukkan bahwa adanya penurunan keinginan dalam berinvestasi oleh para investor sehingga peluang yang dimiliki rendah untuk investor berinvestasi pada perusahaan tersebut di masa mendatang. Salah satu informasi yang diberikan oleh perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan sinyal bagi pihak luar perusahaan seperti investor adalah laporan tahunan. Di dalam laporan tahunan terdapat berbagai informasi terutama informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Selain itu, di dalam laporan tahunan juga terdapat informasi non-akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana pihak pengirim informasi mengirimkan sinyal berupa informasi, di mana informasi yang dikirimkan tersebut haruslah akurat, kemudian informasi tersebut diinterpretasikan oleh penerima informasi (investor) untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dikirimkan tersebut mencerminkan kondisi dari suatu perusahaan. Adapun sinyal yang diberikan diharapkan dapat membuat investor tertarik (Spence, 1973: 355-356).

Kopong & Nurzanah (2016: 119-120) menjelaskan mengenai teori sinyal bahwa:

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemiliknya. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih tinggi dan berkualitas karena konsep ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dengan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* yang diterima oleh investor terlebih dahulu dengan informasi sinyal *good news* dan informasi sinyal *bad news*.

Tidak jarang seorang investor selaku pihak eksternal perusahaan memiliki informasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan pihak perusahaan, sedangkan perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dan banyak dibandingkan dengan investor. Hal inilah yang dikatakan sebagai informasi asimetris. Adanya informasi asimetris inilah yang kemudian menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Untuk mengurangi adanya informasi asimetris, maka perusahaan harus secara sukarela untuk memberikan informasi kepada pihak luar, misalnya perusahaan dapat memberikan sinyal dan mengumpan sinyal kepada pihak luar untuk meningkatkan

kualitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan perspektif yang baik mengenai perusahaan tersebut. Pemberian sinyal yang baik oleh pihak perusahaan kepada pihak luar akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dikarenakan investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang yang bagus di masa yang akan datang.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam perusahaan sering kali muncul adanya konflik kepentingan di antara manajer perusahaan dengan pemegang saham/pemilik. Konflik tersebut dikenal sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan dapat terjadi karena ketidakseimbangan informasi yang diterima pihak manajemen dengan pemegang saham. Dalam hal ini, pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak sedangkan pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pihak manajemen. Konflik keagenan dapat diminimalkan dengan menggunakan mekanisme pengawasan, di mana mekanisme tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa segala sesuatu sesuai dengan rencana dan instruksi yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa alternatif untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), diantaranya adalah kepemilikan saham manajerial.

Sebuah kontrak hubungan antara manajer (*agen*) perusahaan dan pihak luar pemegang saham/pemilik (*principal*) disebut sebagai teori keagenan (*agency theory*). Teori *agency* menguraikan adanya hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen & Meckling, 1976: 310). Agen adalah pihak yang mengelola perusahaan (manajemen) dan *principal* adalah pemilik perusahaan atau penyeter dana kepada perusahaan (pemegang saham). Di dalam teori keagenan ada yang disebut dengan hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemilik (*principal*) menyewa orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menyebabkan manajemen (*agen*) bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*).

Pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen diserahkan oleh pemilik perusahaan. Pihak manajemen memiliki wewenang atas informasi-informasi di dalam

perusahaan terkait dengan kegiatan/aktivitas dan penyediaan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, pihak manajemen seringkali melaporkan sesuatu yang cenderung meningkatkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pihak pemegang saham. Umumnya hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanipulasi informasi yang akan diberikan kepada pihak pemegang saham untuk kepentingannya. Untuk mengurangi risiko dari konflik dalam hubungan keagenan, maka dapat dilakukan dengan memberikan insentif kepada agen dan juga mengawasi biaya-biaya yang mungkin timbul dalam upaya mengatasi kemungkinan adanya aktivitas agen yang menyimpang tersebut. Selain itu, *principal* selaku pemilik usaha juga dapat memberikan kuasa kepada agen untuk dapat membelanjakan sumber dayanya. Hal ini dilakukan supaya dapat menjamin agen untuk tidak mengambil tindakan-tindakan tertentu yang mungkin bisa merugikan pihak *principal*, jika agen terbukti menyebabkan kerugian kepada pihak *principal*, maka pihak agen harus membayar ganti rugi (Jensen & Meckling, 1976: 4).

Return on Equity (ROE)

Hery (2016: 144) menjelaskan *return on equity* digunakan untuk membandingkan proporsi laba yang dihasilkan dengan jumlah ekuitas yang tertanam. Hanafi & Halim (2016: 82) berpendapat bahwa *return on equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang pemegang saham. *Return on equity* merupakan rasio yang mengukur besarnya hasil pengembalian yang diperoleh atas modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat modal saham tertentu.

Return on equity sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. *Return on equity* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pihak manajemen dalam menghasilkan keuntungan (*return*) yang maksimal bagi pemilik modal dalam perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Bagi pemegang saham, rasio *return on equity* menjadi sangat penting, terutama untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi dari pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan mengetahui tingkat *return on equity* dari suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui tingkat pertumbuhan

profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu serta dapat dijadikan sebagai salah satu penilaian terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen di dalam perusahaan yang memiliki saham serta ikut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti direktur dan komisaris (Rembet, Rate & Tulung, 2018: 2069). Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa adanya peran ganda yang dimiliki oleh seorang manajer dalam upaya memaksimalkan keuntungan (*return*) yang diperoleh perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa kedudukan manajer dalam hal ini sejajar dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari jumlah saham yang beredar. Mekanisme kepemilikan dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Konflik tersebut muncul sebagai akibat dari adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan serta perbedaan kepentingan yang muncul antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Penyelarasan kepentingan oleh manajemen dan pemegang saham dilakukan dalam upaya untuk menjaga perilaku pihak manajemen agar tidak melenceng dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Kepemilikan oleh pihak manajemen memegang peranan yang penting, karena akan ikut menentukan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan oleh pihak manajemen perusahaan, hal ini diharapkan supaya pihak manajemen dapat lebih efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kepentingan yang sama antara pihak manajer dengan pemegang saham dalam suatu perusahaan.

Dengan meningkatkan kepemilikan manajemen maka dapat meminimalkan masalah yang ada dalam perusahaan, selain itu kinerja perusahaan akan semakin naik sehingga pihak manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Peningkatan kinerja oleh pihak manajemen tersebut kemudian akan ikut meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga *return on equity* juga akan

meningkat. Berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, maka pihak manajemen cenderung akan bekerja secara individual dan mementingkan kepentingannya sendiri. Pernyataan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *return on equity*

Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*) merupakan rasio yang mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap total ekuitas (Hery, 2020: 24). Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh kreditur jangka panjang (utang jangka panjang) dengan jumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan (modal sendiri). Artinya adalah bahwa *long term debt to equity ratio* menunjukkan besarnya setiap rupiah modal yang digunakan perusahaan yang dijadikan jaminan atas utang jangka panjang. Di dalam struktur modal, proporsi utang menjadi sangat penting bagi perusahaan dalam analisis keuangan, karena perusahaan harus memilih di antara tingkat risiko yang dihadapi atau tingkat pengembalian.

Semakin tinggi rasio ini, maka akan menyebabkan risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Penggunaan utang jangka panjang akan memengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas perusahaan (*return on equity*) karena perusahaan harus membayar bunga atas pinjaman yang dilakukannya. Selain itu, *long term debt to equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga hal ini memengaruhi tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan yang kemudian menyebabkan penurunan *return on equity*. Pernyataan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri & Dahrani (2017) bahwa *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farah, Amin & Pramudianto (2021) yang menyatakan bahwa *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

H₂ : *Long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*

Cash Ratio (CR)

Hery (2020: 24) mengungkapkan bahwa rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang tersedia di dalam perusahaan. Kas dan setara kas merupakan aset lancar yang paling likuid, di mana setara kas dapat dikonversi atau dicairkan menjadi kas dalam jangka waktu yang lebih cepat atau kurang dari tiga bulan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Hal ini dikarenakan pada periode jangka pendek, kas dan setara kas dapat digunakan untuk membantu perusahaan saat ada keperluan mendesak yang membutuhkan pembayaran dengan segera.

Ketersediaan uang kas ditunjukkan dengan besarnya dana kas ataupun yang setara dengan kas yang tersedia seperti rekening giro maupun tabungan di bank. Oleh karena itu, *cash ratio* dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila *cash ratio* mengalami peningkatan maka perusahaan memiliki jumlah ketersediaan dana yang meningkat pula untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga produksi dapat meningkat dan penjualan juga akan ikut naik, hal ini berarti juga akan menyebabkan peningkatan tingkat pengembalian atas modal perusahaan (*return on equity*). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniastuti (2016) yang menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₃ : *Cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*

Ukuran Perusahaan (UP)

Hery (2017: 3) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari beberapa hal, seperti nilai pasar saham, total aset, total penjualan dan lainnya. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan maksimal. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, oleh karena itu, perusahaan besar lebih mampu untuk menghadapi persaingan. Selain itu, dikarenakan perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar ke sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan perusahaan kecil, maka sumber daya

yang dimiliki perusahaan juga akan lebih banyak untuk dapat meningkatkan laba bagi perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam empat kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*), dan perusahaan mikro.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal.

Peningkatan ukuran perusahaan ditunjukkan dengan semakin besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset atau aktiva merupakan sumber daya atau harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi, menunjukkan *return on equity* yang semakin tinggi pula, sehingga ukuran perusahaan dapat meningkatkan *return on equity*. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hossain & Saif (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada objek Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan (*annual report*) periode 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 yaitu antara bulan September 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2016-2020 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 51 perusahaan. Sampel berjumlah delapan

belas perusahaan dengan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel, yaitu perusahaan transportasi dengan tanggal IPO sebelum tahun 2016 dan menyediakan data yang terkait dengan variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik (analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi, uji F dan uji t).

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	90	,0000	,6504	,106447	,1730619
LDER	90	-4,3428	2,8053	,646274	,7882795
CR	90	,0048	3,3540	,369323	,5828854
UP	90	26,0916	32,6562	28,269100	1,4125751
ROE	90	-1,5537	1,2746	-,071726	,3310287
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) pada seluruh variabel adalah sebanyak 90 data. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,106447 lebih rendah dibandingkan standar deviasi sebesar 0,1730619 artinya bahwa penyebaran variasi data tidak terlalu tinggi. Nilai rata-rata *long term debt to equity ratio* sebesar 0,646274 lebih rendah dibandingkan standar deviasi sebesar 0,7882795 artinya bahwa *long term debt to equity ratio* memiliki penyebaran variasi data yang tinggi. Nilai rata-rata *cash ratio* sebesar 0,369323 lebih rendah dibandingkan standar deviasi sebesar 0,5828854 artinya bahwa *cash ratio* memiliki penyebaran variasi data yang tinggi. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,269100 lebih tinggi dibandingkan standar deviasi sebesar 1,4125751 artinya bahwa ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang rendah. Nilai rata-rata *return on equity* sebesar 0,071726 lebih rendah dibandingkan standar deviasi sebesar 0,3310287 artinya bahwa sebaran data *return on equity* bervariasi tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilihat dari *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk memecahkan masalah normalitas tersebut, maka peneliti melakukan eliminasi *outliers* dengan *Casewise Diagnostics*. Setelah dilakukan eliminasi *outliers*, menunjukkan bahwa hasil pengujian asumsi klasik masih ditemukan adanya permasalahan, yaitu pada pengujian autokorelasi. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan transformasi data dengan metode *Cochrane-Orcutt*. Diperoleh nilai *asympt. sig.* 0,200 dengan jumlah N sebanyak 87. Hasil signifikansi sebesar 0,200 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji asumsi klasik kedua, yaitu uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji asumsi klasik ketiga, yaitu uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*. Nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji asumsi klasik terakhir, yaitu uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,754 ($d=1,754$). Tingkat signifikansi sebesar 0,05, jumlah data sebanyak 87 data, jumlah variabel independen adalah 4 ($k=4$) dan nilai dL dan dU masing-masing adalah 1,5567 dan 1,7485. Adapun nilai $4-dU$ dan $4-dL$ masing-masing adalah 2,2515 dan 2,4433. Maka dapat disimpulkan bahwa $dU < d < 4-dU$ ($1,7485 < 1,754 < 2,2515$), artinya dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,107 - 0,229 X_1 - 0,192 X_2 + 0,093 X_3 + 0,070 X_4$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* bernilai negatif sebesar 1,107. Koefisien regresi pertama sebesar 0,229, berarti bahwa penambahan 1 satuan kepemilikan manajerial akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,229. Koefisien regresi kedua sebesar 0,192, berarti bahwa penambahan 1 satuan *long*

term debt to equity ratio akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,192. Koefisien regresi ketiga sebesar 0,093, berarti bahwa penambahan 1 satuan *cash ratio* akan meningkatkan *return on equity* sebesar 0,093. Koefisien regresi keempat sebesar 0,070, berarti bahwa penambahan 1 satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan *return on equity* sebesar 0,070.

Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,107	0,343		-3,223	0,002
KM (X ₁)	-0,229	0,159	-0,115	-1,440	0,154
LDER (X ₂)	-0,192	0,029	-0,548	-6,630	0,000
CR (X ₃)	0,093	0,043	0,173	2,186	0,032
UP (X ₄)	0,070	0,021	0,277	3,374	0,001
R ²					0,698
R Square					0,488
Adjusted R Square					0,463
F _{hitung}					19,502
Sig. F					0,000

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Selanjutnya adalah analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda yang ditunjukkan dengan R adalah sebesar 0,698. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,463 berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen sebesar 46,30 persen, sedangkan sisanya sebesar 53,70 persen dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 19,502. F_{tabel} dihitung dengan menggunakan rumus $F_{tabel} = (k; n-k)$ pada signifikansi 0,05 di mana k (k = 4) merupakan jumlah variabel independen dalam penelitian ini sementara n (n = 87)

merupakan jumlah data penelitian. F_{tabel} pada penelitian ini adalah sebesar 2,482. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($19,502 > 2,482$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, *long term debt to equity ratio*, *cash ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return on equity*, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk diuji.

Uji t dan Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2, nilai $-t_{\text{hitung}}$ lebih besar dari $-t_{\text{tabel}}$ ($-1,440 > -1,989$) dan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,154 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan tidak mampu menyelaraskan kepentingan pihak manajemen dan pemegang saham, sehingga dalam hal ini menyebabkan tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi menjadi tidak tercapai. Hal ini dikarenakan pihak manajemen perusahaan lebih mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dengan ada atau tidaknya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka tidak akan memengaruhi *return on equity* perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai $-t_{\text{hitung}}$ lebih kecil dari $-t_{\text{tabel}}$ ($-6,630 < -1,989$), nilai signifikansi *long term debt to equity ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi linier berganda bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. *Long term debt to equity ratio* yang semakin tinggi, maka akan memengaruhi *return on equity*, karena *long term debt to equity ratio* yang tinggi akan menyebabkan risiko yang ditanggung perusahaan menjadi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan penggunaan utang jangka panjang yang tinggi akan memengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas perusahaan (*return on equity*) sebab perusahaan harus membayar bunga atas pinjaman yang dilakukannya. Hal ini akan meningkatkan biaya bunga dan juga risiko gagal bayar. Inilah yang menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan, sehingga *return on equity* menurun.

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,186 > 1,989$), nilai signifikansi *cash ratio* sebesar $0,032 < 0,05$ dan koefisien regresi linier berganda bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on*

equity. Semakin tinggi jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Artinya perusahaan memiliki risiko yang cenderung lebih kecil untuk tidak mampu memenuhi utang (kewajiban) serta kebutuhan operasional perusahaan. Apabila *cash ratio* mengalami peningkatan maka perusahaan memiliki jumlah ketersediaan dana yang meningkat pula untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga produksi dapat meningkat dan penjualan juga akan ikut naik, hal ini kemudian akan menyebabkan adanya peningkatan tingkat pengembalian atas modal perusahaan (*return on equity*).

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,374 > 1,989$), nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,001 < 0,05$ dan koefisien regresi linier berganda bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka *return on equity* akan meningkat, karena perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Jumlah aset yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas serta kinerja yang baik. Hal ini berarti semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Selain itu, perusahaan besar juga lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. *Long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. *Cash ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Saran yang dapat peneliti berikan, diharapkan untuk lebih memperhatikan LDER, CR dan ukuran perusahaan sebelum menginvestasikan sahamnya, dikarenakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap ROE. Disarankan pula untuk menambahkan faktor-faktor internal dan eksternal lainnya yang kemungkinan dapat memengaruhi ROE lebih kuat selain kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M. & Dahrani. (2017). Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Longterm Debt to Equity Ratio terhadap Return on Equity di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(1), 65-78.
- Farah, I., Amin, C. & Pramudianto. (2021). The Effect of Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio and Time Interest Earned Ratio on Profitability. *International Journal of Business and Management*, 1(1), 68-78.
- Hanafi, M.M. & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2020). *Financial Ratio for Business*. Jakarta: Grasindo.
- Hossain, S. & Saif, A.N.M. (2019). Impact of Firm Size on Financial Performance of Banking Companies in Bangladesh. *International Journal of Banking & Financial Services*, 11(2), 143-160.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kopong, Y. & Nurzanah, R. (2016). Pengaruh Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 1(1), 116-133).
- Martsila, I.S. & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1-14.
- Rembet, E., Rate, P.V., & Tulung, J.E. (2018). Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan Leasing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2068-2077).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Journal of Economics*, 81(3), 355-374.
- Yuniastuti, R.M. (2016). Pengaruh Dominan Cash Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Equity dan Return on Assets pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 2(1), 95-104.